

I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman kelapa sawit sangat penting bagi pembangunan perkebunan nasional, selain mampu menciptakan kesempatan kerja yang mengarah pada kesejahteraan masyarakat, juga sebagai sumber perolehan devisa negara (Fauzi *et al.*, 2005). Industri Kelapa Sawit memberikan kontribusi sebesar 1 % terhadap PDB non migas sementara ekspor produk berbasis sawit sekitar 4 miliar dolar. Jumlah tenaga kerja yang diserap di sektor industri sawit berjumlah 8,5 juta dengan pendapatan rata-rata 1000-1500 dolar per tahun dengan prosentase penduduk miskin di sekitar perkebunan Kelapa Sawit kurang dari 6%, jauh lebih rendah dari angka penduduk miskin secara nasional yang berkisar 17%. Pertumbuhan industri sawit 5 tahun terakhir sangat mengesankan. Luas areal sawit tumbuh 12,5% per tahun sementara produksi sawit tumbuh sebesar 11% (Anonim, 2007).

Tanaman kelapa sawit dapat tumbuh dengan baik apabila lingkungannya mendukung. Curah hujan yang baik untuk pertumbuhan dan produksi tanaman kelapa sawit adalah 2.000 mm/tahun dan merata sepanjang tahun. Jika lebih dari 5.000 mm /tahun tidak berpengaruh jelek terhadap pertumbuhan buah, tetapi hujan yang lama tidak turun berpengaruh terhadap produksi buah, karena buah yang sudah cukup umur tidak dapat masak (brondol) sampai turun hujan. Selain curah hujan penyinaran matahari juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan buah kelapa sawit. Tanaman yang

ternaungi karena jarak tanam yang sempit, pertumbuhannya akan terhambat karena hasil asimilasinya kurang. Tanaman yang dewasa ternaungi, produksi bunga betinanya sedikit sehingga perbandingan bunga betina dan bunga jantan (*sex ratio*) kecil. Untuk produksi tinggi, tanaman kelapa sawit membutuhkan suhu udara maksimum pada kisaran 29 – 32 °C dan suhu udara minimum rata-rata pada kisaran 22-24°C. Batas temperatur udara minimum rata-rata untuk syarat pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit adalah 18°C. Tanaman Kelapa sawit tumbuh dengan baik di daerah tropis dengan kelembaban relatif 75-80% dan kelembaban optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan kelapa sawit adalah 75% (Siregar, 2006).

Menurut Pangudijatno dan Purba (1987) bahwa curah hujan tinggi mendukung peningkatan pembentukan bunga. Banyaknya bulan kering berdampak negatif terhadap produksi buah menjadi lebih rendah, hal ini diakibatkan oleh besarnya evaporasi tanah pada bulan kering.

Produktivitas tanaman kelapa sawit secara optimal dapat ditentukan oleh kesesuaian lahan. Menurut Mangoensoekarjo dan Semangun (2005) bahwa produktivitas optimal kelapa sawit pada lahan berkesesuaian kelas 1 (S1) rata-rata ≥ 24 ton/ha/thn, pada kesesuaian kelas lahan 2 (S2) rata-rata produktivitasnya 19 – 24 ton/ha/thn, kesesuaian kelas lahan 3 (S3) rata-rata produktivitasnya 13 – 18 ton/ha/thn, dan kesesuaian kelas lahan kurang baik (N) rata-rata produktivitasnya ≤ 12 ton/ha/thn.

Kelapa sawit pada dasarnya adalah tanaman hutan yang dibudidayakan dan memiliki respon yang baik terhadap kondisi lingkungan dan perlakuan

yang berkaitan. Seperti tanaman budidaya lainnya maka kelapa sawit membutuhkan keadaan lingkungan yang sesuai agar potensi produksinya dapat dikeluarkan secara maksimal. Kondisi iklim dan tanah merupakan faktor utama di samping faktor lainnya seperti genetis dan perlakuan yang diberikan (Lubis, 1992)

Tanaman kelapa sawit membutuhkan keadaan lingkungan yang baik agar dapat diperoleh produksi yang baik dan maksimal. Peningkatan produksi ini pada dasarnya merupakan hasil dari interaksi langsung antara faktor internal tanaman (genetik) dengan lingkungan. Faktor internal tanaman merupakan faktor yang dipengaruhi oleh bibit atau bahan tanaman. Sedangkan faktor lingkungan meliputi iklim dan tanah (Mangoensoekarjo dan Semangun, 2005).

Potensi tumbuh tanaman kelapa sawit pada dasarnya akan tercapai apabila syarat-syarat tumbuhnya terpenuhi. Produksi tandan buah segar (TBS) per pohon per tahun sangat ditentukan oleh sifat genetis, kondisi lingkungan, khususnya faktor tanah dan iklim serta upaya-upaya yang dilakukan oleh manusia dalam mengelola kebun. Tanah dan iklim menjadi faktor lingkungan yang berpengaruh terhadap produktifitas maupun biaya operasional pembangunan kebun dan pemeliharaan. Salah satu unsur iklim yang berpengaruh terhadap produksi kelapa sawit adalah curah hujan. Tanaman ini memerlukan curah hujan yang cukup tinggi sekitar 2000-2500 mm/tahun dan merata sepanjang tahun (Fauzi *et al.*, 2002)

Hujan turun akan menyebabkan terbukanya secara berturut-turut daun yang belum mekar. Dengan demikian curah hujan yang cukup dari segi jumlah maupun penyebarannya akan menyebabkan tanaman kelapa sawit mampu berproduksi maksimal. Selain itu terdapat hubungan langsung antara produksi dengan curah hujan 12 bulan terdahulu, yaitu apabila curah hujan meningkat maka produksi 12 bulan mendatang kemudian meningkat (Manurung dan Subronto, 1992).

B. Perumusan Masalah

Produksi kelapa sawit dipengaruhi oleh banyak faktor, baik faktor luar maupun dalam tanaman kelapa sawit. Curah hujan merupakan salah satu faktor lingkungan yang mempengaruhi produksi kelapa sawit. Oleh sebab itu peneliti ingin mengetahui tentang pengaruh curah hujan terhadap produksi kelapa sawit.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui korelasi curah hujan terhadap produksi tanaman kelapa sawit.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi sampai sejauh mana pengaruh curah hujan terhadap keberlangsungan perusahaan kelapa sawit.
2. Memberikan informasi tentang curah hujan yang paling optimal bagi produktivitas kelapa sawit.